
Kemampuan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi dan Pengembangan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhlas Kabupaten Nunukan

Bakhrul Ulum

STIT Ibnu Khaldun Nunukan; Indonesia

correspondence e-mail*, perbatasan.nunukan@gmail.com

Submitted:

Revised: 2025/01/01;

Accepted: 2025/02/21; Published: 2025/05/07

Abstract

This study aims to analyze the competence of Islamic Religious Education (PAI) teachers in grade IV at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Ikhlas Nunukan in developing the Independent Curriculum. This research uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. The main focus of this research covers four aspects of teacher competence, namely pedagogic, professional, personality, and social, in the context of curriculum development that integrates Islamic values and differentiated and project-based learning (P5RA). The results of the study show that teachers have understood the basic concepts of the Independent Curriculum and have begun to apply them in learning practices. The pedagogic and professional competence of teachers seems to develop through the preparation of methods that are contextual and according to the needs of students. However, the preparation of teaching modules independently and the development of formative assessments are still the main challenges. The personality and social competence of teachers is also quite good, reflected in example, positive interaction with students, and active communication with parents and peers. This study recommends further training, assistance in the preparation of teaching tools, and increased collaboration between teachers as a strategy to strengthen the implementation of the Independent Curriculum at MI.

Keywords

Professional Ability of Teachers, Islamic Religious Education, Independent Curriculum, Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhlas Nunukan



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam menggali dan mengembangkan potensi manusia yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibentuk secara moral, spiritual, dan sosial untuk menjadi pribadi yang berkarakter dan mampu menghadapi dinamika kehidupan.¹ Pendidikan yang

¹ Pingki Alfanda Annur, Eri Susanti, and Irega Gelly Gera, "Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar Dalam Membentuk Karakter Religius Di Era Digital Menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar," *Jurnal Edukasi* 1, Published by Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia

bermutu menjadi pondasi utama dalam mewujudkan tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, yakni: mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta cakap, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Memperhatikan arus perubahan zaman dan kebutuhan dunia pendidikan yang semakin kompleks, pemerintah Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah strategis dalam reformasi pendidikan. Kurikulum ini menekankan kebebasan guru dalam merancang proses pembelajaran yang relevan, interaktif, dan berpusat pada kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Kurikulum Merdeka juga dirancang lebih sederhana, mendalam, dan fleksibel, memberi ruang bagi guru untuk berinovasi dalam kegiatan belajar mengajar.² Namun, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kualitas dan kompetensi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki peran penting dalam pembinaan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan spiritualitas peserta didik.³ Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral dan agen pembentuk karakter. Kompetensi guru mencakup empat dimensi utama, yakni: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat aspek ini menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan guru dalam mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.⁴

Pada perspektif Islam, pentingnya ilmu dan peran pendidik ditegaskan dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11, yang menyatakan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Ayat ini mengandung pesan bahwa seorang pendidik, misalnya guru agama, harus memiliki kualitas keilmuan dan kebijaksanaan dalam mengarahkan peserta didik menuju kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Inilah hakikat dari ilmu dan implementasinya yang diinginkan dalam Islam, sehingga lahirnya ilmuwan yang bijaksana menggunakan ilmunya karena di topang dengan keimanan yang dimilikinya.⁵

no. 3 (December 27, 2023): 281–83, <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>.

² Defany Dwi Rahmadhani et al., "ANALISIS PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (November 17, 2023): 1688–92, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20971>.

³ Darnianti Masau and Arismunandar Arismunandar, "Peran Guru Penggerak Dalam Mensukseskan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 1 (April 2, 2024): 165–67, <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1378>.

⁴ Ropin Sigalingging, *Guru Penggerak dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka* (Bandung: TATA AKBAR, 2022).

⁵ Eko Nani Fitriono, "The Challenges and Orientation of Islamic Education at the Border Location: Case Study of MTs Al-Ikhlas Nunukan," *Bulletin of Pedagogical Research* 3, no. 1 (April 5, 2023): 50–53, 1502

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Dalam konteks ini, kompetensi guru PAI menjadi kunci dalam menyukseskan pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter religius siswa. Pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhlas Nunukan, penerapan Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan nyata, salah satunya terkait kesiapan dan kompetensi guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan semangat kurikulum tersebut.⁶

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di MI Al-Ikhlas Nunukan, serta untuk menganalisis sejauh mana kompetensi tersebut mendukung efektivitas pelaksanaan kurikulum dalam konteks pembelajaran yang holistik dan bernilai spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Ikhlas Nunukan.⁷ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam konteks alamiah.

Subjek penelitian adalah guru-guru Pendidikan Agama Islam di MI Al-Ikhlas, yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan mereka dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman guru terkait kurikulum dan kompetensi mereka, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran secara langsung. Data dokumentasi diperoleh dari dokumen pembelajaran seperti RPP, silabus, serta arsip evaluasi pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Melalui metode ini,

<https://doi.org/10.51278/bpr.v3i1.514>.

⁶ *Ibid*

⁷ Andra Tersiana, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Start Up, 2018), 56–71.

diharapkan diperoleh gambaran yang utuh dan akurat mengenai kompetensi guru PAI dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di MI Al-Ikhlas Nunukan

Kompetensi yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhlas Nunukan mencakup empat ranah utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Keempat aspek ini saling terkait dan berperan penting dalam menunjang kualitas pengajaran serta efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka.⁸

a. Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, guru PAI di kelas IV telah menunjukkan kemampuan pedagogik yang baik. Guru mampu menyusun modul ajar yang sesuai dengan perkembangan peserta didik serta memahami karakteristik dan kebutuhan belajar mereka. Media pembelajaran yang digunakan juga bervariasi dan disesuaikan dengan gaya belajar siswa, seperti penggunaan video dan praktik langsung. Guru juga melaksanakan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran dimulai guna mengidentifikasi pemahaman awal siswa, serta melakukan evaluasi pembelajaran dengan metode yang fleksibel dan kontekstual.⁹

b. Kompetensi Profesional

Guru PAI di MI Al-Ikhlas memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, yaitu lulusan S1 Pendidikan Agama Islam. Observasi menunjukkan bahwa guru mampu menguasai materi ajar dengan baik serta mampu mengaitkan nilai-nilai ajaran Islam dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dalam pembelajaran, guru sering menggunakan pendekatan aplikatif seperti simulasi sedekah atau contoh konkret dalam mengajarkan nilai kejujuran dan tanggung jawab, sehingga siswa dapat meresapi nilai-nilai agama secara praktis dan bermakna.

c. Kompetensi Kepribadian

Berkaitan kepribadian, guru menunjukkan teladan dalam sikap dan perilaku. Guru hadir sebagai figur yang disiplin, adil, dan sabar, serta konsisten memberikan motivasi kepada siswa untuk berperilaku baik. Keteladanan ditunjukkan melalui tindakan nyata seperti datang tepat waktu, mempersiapkan pembelajaran dengan baik, serta menjalankan aturan kelas secara

⁸ Hanifuddin Jamin, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru," *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, July 27, 2018, 23–33, <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/112>.

⁹ Nur Jamilah, Guru PAI, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 21 Januari 2025.

bijaksana. Menurut kepala madrasah, guru PAI di kelas IV telah menjadi contoh positif bagi siswa dalam membentuk karakter dan akhlak mulia.¹⁰

d. Kompetensi Sosial

Guru PAI juga memiliki kompetensi sosial yang baik, terbukti dari hubungan yang harmonis dengan siswa, orang tua, sesama guru, dan tenaga kependidikan. Guru aktif menjalin komunikasi dengan orang tua siswa mengenai perkembangan akademik dan karakter anak, serta rutin mengadakan pertemuan untuk membahas kemajuan belajar. Selain itu, interaksi yang positif dan kolaboratif antara guru dan rekan sejawat menunjukkan kemampuan sosial yang mendukung lingkungan belajar yang kondusif.¹¹

Jika diringkas maka berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait kemampuan profesional guru PAI di MI Al-Ikhlas Nunukan sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Kompetensi Profesional Guru di MI Al-Ikhlas Nunukan

Aspek Kompetensi	Indikator	Temuan Lapangan
Pedagogik	<ol style="list-style-type: none">1. Menyusun modul ajar sesuai perkembangan siswa.2. Memahami karakter siswa.3. Menggunakan media yang menarik dan interaktif	Guru menyesuaikan metode dengan gaya belajar siswa, menggunakan praktik langsung, video, dan evaluasi berbasis proyek.
Profesional	<ol style="list-style-type: none">1. Latar belakang pendidikan sesuai2. Menguasai materi PAI3. Mengaitkan materi dengan kehidupan nyata	Guru lulusan S1 PAI, menjelaskan konsep dengan jelas dan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.
Kepribadian	<ol style="list-style-type: none">1. Menjadi teladan2. Disiplin dan bertanggung jawab3. Memberikan motivasi	Guru datang tepat waktu, bersikap adil dan sabar, serta konsisten memotivasi siswa untuk berperilaku baik.
Sosial	<ol style="list-style-type: none">4. Membangun komunikasi dengan siswa dan orang tua5. Berinteraksi baik dengan rekan kerja	Guru aktif berkomunikasi dengan orang tua, rutin berdiskusi dengan guru lain dan tenaga kependidikan.

¹⁰ Qurrotu Ainin, Kepala Madrasah, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 20 Januari 2025.

¹¹ *Ibid*

Kemampuan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Al-Ikhlas Nunukan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Ikhlas Nunukan ditemukan bahwa guru telah menunjukkan sejumlah capaian yang positif, meskipun masih menghadapi beberapa kendala, terutama dalam hal pengembangan perangkat ajar dan penyesuaian metode pembelajaran dengan prinsip-prinsip kurikulum baru.

Pada konteks kompetensi pedagogik, guru PAI telah mulai memahami pentingnya pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang fleksibel, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa.¹² Guru telah menerapkan berbagai strategi seperti asesmen diagnostik awal, pendekatan kontekstual, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Misalnya, melalui wawancara terungkap bahwa guru mengawali pembelajaran dengan pertanyaan pemantik guna mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari.¹³

Guru juga telah mulai menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa. Penggunaan video pembelajaran, praktik langsung, dan diskusi kelompok menjadi contoh konkret upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan. Akan tetapi, penyusunan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, khususnya yang mengintegrasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin (P5RA), masih menjadi tantangan. Beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka belum sepenuhnya percaya diri dalam menyusun modul ajar secara mandiri dan masih memerlukan bimbingan atau pelatihan lebih lanjut.¹⁴

Pada aspek kompetensi profesional, guru PAI di MI Al-Ikhlas Nunukan memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, yakni lulusan S1 Pendidikan Agama Islam. Mereka juga telah mengikuti berbagai kegiatan peningkatan kapasitas, seperti bimbingan teknis (bimtek) dan pelatihan yang diselenggarakan baik secara mandiri maupun kolaboratif dengan sekolah lain. Kepala madrasah mengonfirmasi bahwa upaya peningkatan kompetensi terus dilakukan seiring

¹² Nurul Halimah, Hadiyanto, and Rusdinal, "ANALISIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SEBAGAI BENTUK IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (July 1, 2023): 5024–27, <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7552>.

¹³ Nur Hidayah, Guru PAI, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 21 Januari 2025.

¹⁴ *Ibid*

dengan penerapan Kurikulum Merdeka yang baru berjalan pada tahun ajaran 2024.¹⁵

Meskipun pelatihan telah diikuti, beberapa guru masih merasa perlu pendampingan dalam menerapkan konsep-konsep Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran harian. Hal ini tercermin dari pernyataan guru yang menyebutkan bahwa mereka seringkali kesulitan menentukan strategi pembelajaran yang tepat karena karakteristik dan kebutuhan siswa yang sangat beragam. Guru mengungkapkan bahwa meski diberikan kebebasan dalam mengembangkan materi ajar, mereka tetap membutuhkan panduan agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum.¹⁶

Kompetensi kepribadian juga menjadi aspek penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum.¹⁷ Dalam hal ini, guru PAI di MI Al-Ikhlas Nunukan telah menunjukkan keteladanan dalam bersikap, berperilaku, serta dalam membangun hubungan yang harmonis dengan siswa. Guru menjadi model akhlak mulia dan menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tugasnya. Observasi menunjukkan bahwa guru menunjukkan sikap sabar, adil, dan bertanggung jawab. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala madrasah yang menyebutkan bahwa guru PAI selalu datang tepat waktu dan mampu menjadi contoh positif bagi peserta didik.¹⁸

Lebih lanjut, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga berupaya menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, toleransi, dan kemandirian yang merupakan bagian dari nilai-nilai Kurikulum Merdeka. Guru mengintegrasikan pembelajaran agama Islam dengan kegiatan-kegiatan konkret yang memungkinkan siswa mengalami dan memahami nilai-nilai Islam secara langsung. Contohnya, dalam mengajarkan pentingnya sedekah, guru meminta siswa untuk membawa makanan dan membagikannya kepada teman-teman sekelas. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga menanamkan empati dan rasa peduli terhadap sesama.

Dari sisi kompetensi sosial, guru PAI telah menjalin komunikasi yang baik dengan berbagai pihak, termasuk orang tua siswa dan sesama tenaga pendidik. Guru secara rutin memberikan laporan perkembangan siswa dan mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk

¹⁵ Qurrotu Ainin, Kepala Madrasah, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 20 Januari 2025.

¹⁶ Nur Jamilah, Guru PAI, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 21 Januari 2025.

¹⁷ Makhrus Ali, "Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar," *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (December 31, 2022): 100–106, <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27>.

¹⁸ Qurrotu Ainin, Kepala Madrasah, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 22 Januari 2025.

berdiskusi mengenai kebutuhan belajar anak. Hubungan yang harmonis dengan rekan sejawat juga terjalin dengan baik, yang terlihat dari partisipasi aktif guru dalam diskusi atau kegiatan kolaboratif dengan guru lain. Kepala madrasah menuturkan bahwa guru PAI kerap berdiskusi dengan sesama guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.¹⁹

Meskipun banyak capaian yang telah diraih, penelitian ini juga mengungkap beberapa kendala utama yang dihadapi guru dalam pengembangan Kurikulum Merdeka. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru dalam menyusun perangkat ajar dan merancang asesmen formatif yang sesuai. Selain itu, beban administrasi dan kurangnya sumber daya pendukung juga menjadi tantangan yang cukup signifikan. Beberapa guru menyatakan bahwa mereka merasa terbebani oleh tanggung jawab tambahan untuk mengembangkan materi ajar yang menarik dan relevan, di samping tugas-tugas rutin lainnya.

Kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendekatan baru dalam pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran menekankan pada pengembangan karakter, proyek kolaboratif, dan pendekatan kontekstual, yang bagi sebagian orang tua masih terasa asing.²⁰ Oleh karena itu, peran guru dalam menjelaskan perubahan ini kepada orang tua menjadi sangat penting agar tercipta sinergi yang baik antara rumah dan sekolah.

Sebagai implikasi dari temuan penelitian ini, diperlukan beberapa rekomendasi untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka secara optimal. *Pertama*, guru perlu mengikuti pelatihan lanjutan yang lebih terfokus pada penyusunan modul ajar dan asesmen formatif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. *Kedua*, madrasah perlu menyediakan dukungan berupa pendampingan teknis dan forum diskusi profesional agar guru dapat saling bertukar pengalaman dan praktik baik. *Ketiga*, pemanfaatan teknologi pembelajaran juga perlu ditingkatkan agar guru dapat mengakses sumber daya digital yang mendukung variasi metode pembelajaran. *Keempat*, perlu adanya peningkatan kolaborasi dengan orang tua siswa melalui forum komunikasi yang intensif, seperti rapat kelas atau sesi konsultasi individu. Ini penting untuk membangun pemahaman bersama mengenai tujuan dan strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Terakhir*, guru perlu secara rutin melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dijalankan, guna mengevaluasi efektivitas strategi dan menyesuaikan

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Sarlota Singerin, *MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM KURIKULUM MERDEKA* (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2024), 1–24.

pendekatan dengan kebutuhan siswa.

Karenanya dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, guru PAI di MI Al-Ikhlas Nunukan diharapkan dapat mengembangkan Kurikulum Merdeka secara lebih efektif, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak positif bagi peserta didik. Pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter dan nilai-nilai keislaman yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru PAI kelas 4 di MI Al-Ikhlas Nunukan dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka berada pada tingkat yang cukup baik, meskipun masih menghadapi sejumlah kendala. Guru telah memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek (P5RA), serta mulai menerapkannya dalam proses pembelajaran. Namun, dalam hal penyusunan modul ajar secara mandiri dan pengembangan asesmen formatif, guru masih memerlukan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut. Secara umum, guru menunjukkan kemampuan pedagogik dan profesional yang berkembang, serta kepribadian dan sikap sosial yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif. Telah terlihat pula adanya komitmen guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan karakter kepada siswa melalui keteladanan dan pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru, kolaborasi dengan berbagai pihak, serta dukungan kebijakan madrasah menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Ali, Makhrus. "Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar." *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (December 31, 2022): 94–111. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27>.
- Annur, Pingki Alfanda, Eri Susanti, and Irega Gelly Gera. "Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar Dalam Membentuk Karakter Religius Di Era Digital Menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar." *Jurnal Edukasi* 1, no. 3 (December 27, 2023): 271–87. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>.
- Fitriyono, Eko Nani. "The Challenges and Orientation of Islamic Education at the Border Location: Case Study of MTs Al-Ikhlas Nunukan." *Bulletin of Pedagogical Research* 3, no. 1 (April 5, 2023): 48. <https://doi.org/10.51278/bpr.v3i1.514>.
- Halimah, Nurul, Hadiyanto, and Rusdinal. "ANALISIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SEBAGAI BENTUK IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (July 1, 2023): 5019–5019. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7552>.

- Jamin, Hanifuddin. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru." *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, July 27, 2018, 19–36. <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/112>.
- Masau, Darnianti, and Arismunandar Arismunandar. "Peran Guru Penggerak Dalam Mensukseskan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 1 (April 2, 2024): 163–68. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1378>.
- Rahmadhani, Defany Dwi, Ghina Fauziah Hazimah, Marsanda Claudia Parameswara, Siti Fatimah, and Prihantini Prihantini. "ANALISIS PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (November 17, 2023): 1688–92. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20971>.
- Sigalingging, Ropin. *Guru Penggerak dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Bandung: TATA AKBAR, 2022.
- Singerin, Sarlota. *MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM KURIKULUM MERDEKA*. Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2024.
- Tersiana, Andra. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Start Up, 2018.